

## **Model Integrasi Kurikulum pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh**

### **Mariah Ulfa**

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [30183669@student.ar-raniry.ac.id](mailto:30183669@student.ar-raniry.ac.id)

### **Kusmawati Hatta**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [kusmawati.hatta@ar-raniry.ac.id](mailto:kusmawati.hatta@ar-raniry.ac.id)

### **Mujakir**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: [mujakir@ar-raniry.ac.id](mailto:mujakir@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan, output yang akan dihasilkan tergantung bagaimana rancangan kurikulum yang diberikan kepada siswa integrasi kurikulum adalah salah satu cara yang diharapkan melahirkan generasi islami, berkompentensi dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) model integrasi kurikulum, (2) penerapan integrasi kurikulum, (3) hasil belajar santri menggunakan integrasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sederhana. Subjek penelitian kepala sekolah, guru, ustad, ustazah dan santri, yang dipilih secara purposive sampling, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan yaitu: (1) integrasi kurikulum di Pesantren Modern Babun Najah menggunakan pembelajaran terpadu model connected, dalam mata pelajaran Fiqih, (2) penerapan integrasi kurikulum dilaksanakan dengan 3 langkah (a) perencanaan dengan mengidentifikasi mata pelajaran PAI dengan materi kitab, (b) pelaksanaan dilakukan pada proses pembelajaran fiqih dengan langkah pembelajaran awal, inti hingga akhir, (c) evaluasi, dengan melihat hasil pencapaian siswa melalui kegiatan ujian lisan dan tulisan.

**Kata Kunci:** Integrasi, Kurikulum

## PENDAHULUAN

Sacara ideal kurikulum yang dirancang di setiap lembaga pendidikan berjalan baik sehingga tercapainya tujuan pendidikan Nasional sebagaimana yang diharapkan, namun dalam kenyatannya banyak problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagaimana data yang tercatat dalam jurnal Rizki Surya Amanda, Dkk tahun 2019 Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa drop out selama 3 tahun terakhir tingkat SMA se-kota Banda Aceh mencapai 44 orang siswa. Disebabkan oleh faktor internal yaitu tidak naik kelas, minat belajar rendah, siswa tidak hadir ke sekolah, rasa minder dan melanggar peraturan sekolah, seperti merokok dan lompat pagar, melawan guru, keluar sekolah tanpa izin serta mengambil hak orang lain (mencuri). Adapun faktor eksternal yaitu perkelahian, beredarnya video asusila, berpacaran dan menonton video asusila di sekolah serta terlibat pemakaian obat terlarang (narkoba) (Rizki Surya Amanda. 2019: Volume 4 No. 2). Sehingga saat ini banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di pesantren mengingat pesantren lebih terjaga kebebasannya.

Ridwan Nasir menyatakan, pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam (Ridwan Nasir. 2015: 80). Eksistensi pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mengharapkan generasi lulusan pesantren yang berkualitas, namun dalam menyambut era globalisasi tentunya pesantren harus menyiapkan diri menuju tantangan masa depan yang tidak hanya menguasai pendidikan agama namun juga harus mengetahui pendidikan umum.

Sebagian besar pesantren di Indonesia mendirikan madrasah atau sekolah di samping pesantren guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa kini dan akan datang, dengan demikian pesantren-pesantren yang dulunya hanya pengajian kitab atau pembahasan agama saja kini bertambah dengan pengetahuan umum dengan didirikannya madrasah dalam lingkungan pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum di dalamnya sehingga berstatus pesantren modern.

Di Aceh, hampir semua pesantren dan dayah telah berstatus pesantren modern atau dayah terpadu, Salah satunya adalah Pesantren Modern Babun Najah yang terletak di Ulee Kareng kota Banda Aceh. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah karena tempatnya yang strategis berada di tengah-tengah kota dan juga dengan fasilitas yang lumayan mewah, serta banyak mengeluarkan generasi-generasi lulusan yang bisa melanjutkan pendidikan ke luar Negeri dibuktikan setiap penerimaan santri baru di setiap tahunnya selalu membludak dan melebihi kapasitas yang dibutuhkan sehingga membuat panitia kewalahan, banyak alasan dan harapan orang tua sehingga memilih pesantren Babun Najah untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren modern tersebut namun kenyataannya juga banyak anak-anak yang tidak betah dan tidak tuntas menjalankan pendidikannya dengan berbagai alasan, baik dari segi kurikulum dan peraturan yang di terapkan di pesantren Babun Najah, sehingga pindah dari pesantren dan melanjutkan ke

lembaga pendidikan sekolah biasa yang tidak berasrama dan menganut sistem kurikulum Nasional saja.

Pesantren Babun Najah yang terletak di Ulee Kareng kota Banda Aceh tersebut memadukan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan madrasah yang terdiri dari lembaga pendidikan madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dengan mengintegrasikan kurikulum dayah dengan kurikulum nasional yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dengan mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut sehingga melahirkan generasi Islami dan intelektual. Berdasarkan fonomenologis di atas maka peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam bagaimana integrasi kurikulum yang ada di pondok pesantren modern Babun Najah, hal ini penting mengingat Babun Najah itu berada di tengah kota dan dikenal oleh masyarakat luas yang otomatis ingin anaknya mendapatkan pembelajaran di sana.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (John W Creswell. 2015: 5). Sedangkan menurut Sugiono mix method adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sugiono. 2013: 18).

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik dalam mengumpulkan data yang penulis gunakan pada penelitian ini 3 cara yaitu : (a) Observasi (b) Interview atau wawancara dan (c) Dokumentasi.

### **1. Metode Observasi**

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, Observasi merupakan cara menghimpun bahan-bahan dan keterangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan (Andi Munarfah dan Muhammad Hasan. 2009: 85). Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap data yang berhubungan dengan lingkungan pesantren, dalam teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan pada proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Babun Najah

### **2. Metode Interview atau Wawancara**

Suharsimi Arikunto mengatakan interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer). Sugiono mengatakan wawancara adalah

merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono. 2013: 317).

### 3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan,. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang yang dapat berupa gambar, patung, filem, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono. 2013: 328).

Suharsimi Arikunto berpendapat dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto. 2013: 274). Dokumen yang relevan dengan penelitian ini adalah berupa data-data terkait kurikulum di pesantren Babun Najah baik itu kurikulum Nasional maupun kurikulum Dayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Integrasi Kurikulum

Untuk mendapat data terkait Model Integrasi kurikulum peneliti menemukan data melalui studi observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Lembaga pendidikan MA Babun Najah merupakan lembaga pendidikan pesantren yang berstatus modern, dengan menjalankan 2 kurikulum, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yang menerangkan bahwa:

“Awal mula pesantren berdiri itu pada sekitaran tahun 1994, dengan didirikannya lembaga pendidikan MtsS dan MAS dengan penetapan kuriukulum campuran atau terpadu, bisa saja kurikulum berubah sesuai dengan penetapan dari Kementrian Agama namun sekarang kita memakai KMA 2019. Dengan menyinkronkan kurikulum di dayah yang berpanduan dengan kurikulum Dayahnya gontor tapi dalam penetapannya kedua kurikulum tersebut mengikuti juknis sesuai yang ditetapkan oleh departemen agama, cakupan mata pelajaran PAI yang dari kurikulum dinas itukan di padukan dengan kurikulum Pondok disinkronkan dengan materi-materi dari kitab, Namun dalam penetapan dan perencanaan nya itu tetap kita jalankan sesuai juknis yang kurikulum kemenag. Namun materi yang lain tetap terpisah. Dari awal kurikulumnya direncanakan itu terpisah dikarenakan kita tidak bisa mengatur kurikulum kemenagkan dan kemenagpun tidak bisa mengatur kurikulum kita, kurikulumnya terpisah namun sampai disini kita pihak pesantren yang mengkalaborasikank, kan kita pesantren punya kewenangan karena kita di bawah yaysan”.

Waktu yang bersamaan ustazah MA juga menjelaskan tentang pengabungan waktu diantara kedua lembaga, beliau mengatakan:

“Pondok pesantren modern Babun Najah mempunyai tiga lembaga yang disatukan, pondok, MA dan MTs yang berada di bawah yayasan dengan satu atab gedung yang



tidak dipisahkan. Dapat dilihat dari penjadwalan roster saja sudah berbagi, biasanya di pesantren lain siang itu pelajaran pondok semua, pagi pelajaran sekolah semua, tetapi kita enggak di pagi aja ada yang pelajaran dayah kitab pun bisa masuk di jam pagi di jam sekolah begitu juga dengan pelajaran umum bisa jadi di sore hari sesuai dengan roster yang telah ditentukan, jadi kami disini menjalankan pelajaran pondok nya itu tidak terpisah waktu tetapi sama dilaksanakan PBMnya dari jam 7.30- 12. 30 kemudian lanjut jam 02-04.78

Hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh ibu SN selaku kabag kurikulum, beliau mengatakan:

“Kami, kurikulum sekolah memakai kurikulum K13 dari Kementrian Agama, dengan cakupan pelajarannya yang telah ditentukan kebanyakan pelajaran umum dan juga agama dengan cakupan pelajaran PAI, dengan alokasi waktu yang telah ditentukan adalah 45 menit perjam, kalau pondok ya dari pihak pesantren yang menentukan ya, disesuaikan dengan kondisi santrinya, yang dipakai itu dari kurikulum gontor dengan cakupan cakupan matapelajaran nya agama dan bahasa, yang sumber pembelajarannya itu kebanyakan dari kitab-kitab kuning”.

Kedua kurikulum tersebut telah tersusun rapi dengan cakupan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah dan kurikulum dayah menjadi kurikulum pondok Modern Babun Najah tingkat MAS.

Proses pembelajaran di MA Babun Najah, berjalan dengan tertib selayaknya pesantren-pesantren lainnya. Namun, dari hasil observasi peneliti, proses pembelajaran mata pelajaran PAI khususnya, hanya pelajaran fiqih saja yang mengaitkan materi dari kurikulum dinas dengan isi kitab, yaitu kitab fathul qarib, di tingkat kelas 1 aliyah, sedangkan mata pelajaran SKI, Al-Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlak hanya diajarkan dengan buku dinas dari departemen Agama. Ini merupakan suatu kendala bagi pesantren karna tidak sesuai dengan yang direncanakan, sebagaimana hasil penjelasan ustazah MA, beliau mengatakan:

“Dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI dari kurikulum Dinas tidak semua bisa diajarkan dengan mengaitkan dari isi kitab sebagaimana yang diharapkan, hal ini terjadi karena keterbatasannya kemampuan guru, karna guru yang mengajar adalah guru PNS yang bukan alumni salafi sehingga tidak menguasai bacaan kitab. Jadi hanya mengajarkan dengan materi buku saja yang sesuai dengan kurikulum sekolah, hanya pelajaran fiqih saja yang ada terjalankan pembelajaran terpadu atau terintegrasi yaitu dengan mengaitkan materi sesuai dengan kurikulum dinas dengan isi kitab fatul qarib”.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam proses belajar mengajar guru menjelaskan materi dengan pembahasan di buku dan juga membuka kitab bajuri atau matan taqrib. membahas isi kitab, dengan metode ceramah, tanya jawab serta diskusi kelompok.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh salah satu santri di Babun Najah, MJ mengatakan:

“Kami belajar pelajaran Fiqih itu kadang-kadang baca kitab kadang-kadang buku cuman berpedoman dengan buku cetak Fiqih. Waktu baca kitab kebanyakan kami disuruh barisin kemudian jelaskan maksud yang terkandung didalamnya. Dan begitu juga dengan buku sering kami belajar dengan tanya jawab kami menayakan maksud materi yang belum jelas kepada guru kemudian guru menjelaskan, sesekali juga ada

kami belajar kelompok, tapi pelajaran Agama yang lainnya kami tidak belajar dengan kitab cuman dengan panduan buku cetak saja”.

Hasil dokumentasi peneliti dari silabus dan RPP yang di rancang oleh guru Fiqih salah satunya pada materi sholat jenezah guru mendalami dengan bacaan kitab yang di suruh baca kepada santri satu persatu kemudian guru menjelaskan isi kitab dan dilanjutkan dengan mempraktekkannya di depan kelas.

Dari hasil deskripsi, observasi, dan studi dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum di pondok pesantren Modern Babun Najah dengan mengaitkan dan menghubungkan materi dari kurikulum nasional dengan isi kitab di ajarkan di waktu bersamaan, maka model tersebut dinamakan model connected.

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi data di atas, model integrasi kurikulum di MA Bebung Najah menggunakan proses pembelajaran model terhubung atau disebut dengan connected model.

Pembelajaran terpadu model connected adalah model yang mengintegrasikan antara materi atau konsep yang satu dengan materi atau konsep yang lain tetapi dalam satu mata pelajaran. Hadisubroto mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu model connected adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi (Abdurrahman. 2019: 146).

Sedangkan Fogarty dalam Trianto mengemukakan bahwa model keterhubungan connected merupakan model integrasi studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif (Trianto. 2011: 39).

Menurut fogarty Model ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar (opera glass, kaca pembesar yang dipakai oleh penonton opera yang hanya satu lensa), menyediakan secara detil, seluk beluk/rinci, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran (R. Fogarty. 1991: 61).

Model connected yang diajarkan saling berhubungan materi satu dengan materi yang lainnya dalam satu disiplin ilmu, maka model connected yang terdapat di MA Babun Najah terdapat pada mata pelajaran fiqih yang menghubungkan materi yang sesuai standar kompetensi dasar dari kurikulum dinas dengan konsep isi kitab yang berhubungan dengan KD tersebut. Pembelajaran berjalan secara bersamaan dengan mengupas isi kitab dari kitab Bajuri atau Fathul Qarib secara menyeluruh dengan bantuan guru menjelaskan isi kitab dengan sesuai KD dari standar kompetensi kurikulum dinas. Maka dalam hal ini guru mencoba menjalankan kurikulum terintegrasi melalui pembelajaran terpadu dengan model connected, terkhusus pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih merupakan cakupan mata pelajaran dari kurikulum nasional, materi yang diajarkan sesuai silabus dari dinas dan dimasukkan materi dari kitab Bajuri dan Fathul Qarib, sebagai pendalaman materi dari kurikulum dinas.

Van Bruineeseb dalam Wafi memaparkan bahwasanya kurikulum pesantren hanya dipahami dengan serangkaian kitab kuning atau mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh santri, artinya hanya menyinggung satu elemen kurikulum yakni konten. Dengan demikian, orientasi pertama dalam penelitiannya diarahkan pada pendataan kitab-kitab yang dikaji dan diajarkan di pesantren ia menemukan bahwasanya perkembangan terakhir dalam kurikulum pesantren lebih didominasi pada bidang Fiqih, terutama yang bermazhab Syafi'i (Wafi Ali Hajjaj. 2020: 52).

Madjid dalam wafi mengurutkan kitab-kitab Fiqih urutan dimulai dari tingkat dasar hingga tinggi: 1) Safiant Al salah, 2) Safinat Al-Najam, 3) Al- Taqrib, 4) Fatul Qorib, 5) Al-Minhaj Al-Qowim, 6) Fathal Mu'in, 7) Mutmainnah, 8) Al.-Iqna' 9) Bajuri, 10) Fathul Wahab (Wafi Ali Hajjaj. 2020: 55).

Berdasarkan urutan kitab di atas mata pelajaran terintegrasi di MA Babun Najah memakai kitab Fiqih urutan ke 9 dan ke 10. Dengan tingkatan kelas 1 Aliyah memakai bajuri jilid 1, kelas 2 dan 3 Aliyah memakai bajuri jilid 2.

Cakupan mata pelajaran Fiqih dan kitab tersebut dijalankan bersamaan dan di waktu yang sama. Dalam hal ini MA Babun Najah sudah mencoba mengintegrasikan kurikulum dayah dengan nasional dengan model connected walaupun belum secara sempurna hanya memasukkan materi kitab kedalam materi nasional sebagai penguatan dan pendalaman materi, dan belum semua cakupan mata pelajaran PAI dijalankan secara integrasi.

Namun secara ideal pengintegrasian tersebut sebagaimana pendapat Nizar dalam Wafi mengatakan bahwasanya rumusan kurikulum yang ideal dalam perspektif integrasi harus memasukkan agama dan pengetahuan secara komprehensif dalam satu satuan kurikulum dari lembaga pendidikan agar memiliki kurikulum yang aktual dan responsive terhadap tuntutan permasalahan kontemporer artinya lembaga melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif, dan tidak dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

Pembelajaran terpadu model connected memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan model pembelajaran lain. Beberapa keunggulan pembelajaran terpadu model connected menurut Fogarty antara lain sebagai berikut:

1. Dengan pengintegrasian interbidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu.
2. Siswa dapat mengembangkan konsep-konsep.
3. Mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah (Trianto. 2011: 41).

Beberapa keunggulan lain dari model pembelajaran terpadu tipe connected adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu.
2. Konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa.
3. Kaitan-kaitan dengan sejumlah sasaran di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.
4. Pembelajaran terpadu model connected tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku (Trisno Hadi Subroto. : 19).

Di samping mempunyai keunggulan, model connected ini juga mempunyai kelemahan sebagai berikut:

1. Masih kelihatan terpisahnya antar bidang studi, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
2. Tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim, sehingga isi dari pelajaran tetap saja terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antar bidang studi.
3. Memadukan ide-ide dalam satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antar bidang studi menjadi terabaikan.
4. Model pembelajaran terpadu tipe connected ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain (Trisno Hadi Subroto. : 19).

## **KESIMPULAN**

Integrasi kurikulum yang diterapkan di pesantren Modern Babun Najah menggunakan pembelajaran terpadu model connected, yang terdapat pada mata pelajaran Fiqih dengan mengaitkan konsep materi sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum dinas pendidikan dengan kitab Bajuri dan Fathul Qarib,

## **REFERENCE**

- Abdurrahman, Belajar dan Pembelajaran Bandung: Alfabeta. 2011.
- Amanda, Rizki Surya. Bimbingan dan Konseling, Fenomena Drop Out Tingkat SMA Se-Kota Banda Aceh, Jurnal Ilmiah, Volume 4 No 2, Juni, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Fogarty, R. Ten Ways To Integrated Curriculum. Educational Leadership, 1991.
- Hajjaj, Wafi Ali. Integrasi Kurikulum Konsep, Model Dan Aplikasi, Malang: Literasi Nusantara, 2020.



- Munarfah, Andi. dan Muhammad Hasan, Metode Penelitian, Jakarta: Praktika Aksara Semesta, 2009.
- Mustafa, M. (2020). Implementasi Model Peta Konsep dalam Peningkatan Kemampuan Bercerita Siswa SDN 69 Kota Banda Aceh. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(2), 246-273.
- Nasir, Ridwan. Mencari Tipelogi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D, Bandung Alfabeta, 2013.
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu (Jakarta :Bumi Aksara, 2011.